

**PENDEKATAN KOMUNIKASI EDUKATIF GURU TERHADAP  
PERILAKU SISWA MI MA'ARIF KADIPATEN, BABADAN,  
PONOROGO  
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**



Oleh

**NINI WINARTI RAHAYU  
NIM : 210613175**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

*Rahayu, Nini Winarti. 2017. Pendekatan Komunikasi Edukatif Guru terhadap Perilaku Siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Hj. Yuentie Sova Puspitalia, M.Pd.*

**Kata Kunci:** Perilaku siswa, komunikasi edukatif.

Istilah perilaku adalah sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan oleh seseorang. Komunikasi edukatif adalah proses perjalanan pesan atau informasi dalam bidang pendidikan demi terwujudnya tujuan dalam pendidikan tersebut. Sebagai komunikator, guru harus pandai dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan pembelajaran terhadap siswa. Perilaku guru menjadi suri teladan bagi siswa yang pada akhirnya dapat tercipta budaya pendidikan yang lebih maju melalui komunikasi edukatif. MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo merupakan suatu lembaga yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku siswa.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah pendekatan komunikasi edukatif guru terhadap perilaku baik siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo? (2) bagaimanakah pendekatan komunikasi edukatif guru terhadap perilaku buruk siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo? Dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan pendekatan komunikasi edukatif guru terhadap perilaku baik dan perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo tahun ajaran 2016/2017. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Untuk menemukan data, peneliti menggunakan wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan siswa. Selanjutnya, data observasi dan dokumentasi dari MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo. Teknik analisis data menggunakan analisis yang diberikan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam membentuk perilaku siswa, guru sebagai komunikator memiliki peran yang sangat penting, yaitu dalam mengubah perilaku buruk siswa menjadi perilaku baik dan mempertahankan perilaku baik siswa melalui tiga pendekatan komunikasi edukatif. Berdasarkan pendekatan komunikasi yang harus dikuasai oleh guru, maka seorang guru harus dapat berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan dapat dipahami siswa, berkomunikasi menggunakan pikiran yang jernih, dan berkomunikasi menggunakan perasaan dengan tidak menghakimi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan keinginannya.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dibahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Ibrahim at-Taymi berpendapat bahwa seorang mukmin ketika hendak berbicara, dia berpikir dahulu, jika bermanfaat diucapkan, jika tidak bermanfaat tidak diucapkan, sedangkan orang kafir (durhaka) lisannya mengalir saja.<sup>2</sup> Komunikasi merupakan suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian lambang-lambang yang mengandung arti atau makna. Komunikasi dapat terjadi di manapun. Hampir semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya merupakan aplikasi dari komunikasi. Dalam bermasyarakat, komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Komunikasi dapat menciptakan

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 3.

<sup>2</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 281.

suasana nyaman dengan saling memahami. Komunikasi dapat juga menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai yang ada di masyarakat.<sup>3</sup>

Komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan seluruh kehidupan manusia dan setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Dengan komunikasi, manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadiannya. Proses komunikasi pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator terhadap komunikan.<sup>4</sup> Komunikasi berfungsi untuk mendidik penerima, sehingga komunikasi memiliki peran penting dalam memperlancar jalannya suatu pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu penerapan dari komunikasi karena dapat menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat bermakna, logis, dan sistematis.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para siswa di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah, akan dihasilkan anak didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian, kematangan emosional, maupun moral serta spiritual. Oleh Karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang Tua dengan Anak* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 24.

<sup>4</sup> Muhammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 2.

<sup>5</sup> Kunandar, *Guru Professional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 40.

Guru dianggap sebagai profesi yang mulia karena perannya sebagai perantara ilmu. Namun, tanggung jawab seorang guru tidak berhenti ketika ia sudah menyampaikan ilmu. Guru juga bertanggung jawab dalam mendidik siswa agar menjadi insan yang berperilaku baik. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat menjadi guru mengingat tanggung jawab guru yang sangat berat ini. Kalau sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, semua orang bisa melakukannya. Akan tetapi, menjadi guru yang sukses mendidik muridnya menjadi insan berperilaku baik dan menjadi favorit bagi murid-muridnya, tentu bukanlah hal yang mudah. Untuk menjadi guru yang sukses, guru harus menjalin hubungan yang baik dengan siswa, baik secara fisik maupun batin. Selain itu, seorang guru harus dapat membangun suasana yang menyenangkan di dalam kelas dan dapat berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa.<sup>6</sup> Oleh karena itu, pendekatan guru dalam komunikasi dengan siswa sangat menentukan hasil dari komunikasi tersebut.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan bangsa. Mengakui atau melupakan tidak dapat dimungkiri bahwa guru merupakan salah satu komponen pencipta peradaban. Bahkan, guru diharuskan memiliki kelebihan karena tugas dan tanggung jawabnya sebagai pencerdas bangsa. Guru dituntut untuk mempunyai kemampuan lain selain kemampuan mengajar.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014), 5.

<sup>7</sup> Seojitno Irmim dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru* (Yogyakarta: Seyma Media, 2006), 1-2.

Guru yang efektif memiliki kemampuan dan menguasai strategi pembelajaran yang baik dan didukung oleh kemampuan menguasai sejumlah metode yang tepat, menetapkan tujuan dan merancang pembelajaran, mengelola kelas, memberikan motivasi, berkomunikasi secara efektif dan berhubungan baik dengan peserta didik dari berbagai latar belakang kultural.

Oleh karena itu, guru profesional yang efektif harus memiliki keahlian berkomunikasi. Yang amat diperlukan untuk mengajar adalah keahlian berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal, dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Keahlian berkomunikasi tidak hanya penting untuk mengajar, tetapi juga untuk berinteraksi dengan orang tua murid. Guru yang efektif menggunakan keahlian komunikasi yang baik saat mereka berbicara dengan murid, orang tua, administrator, dan yang lainnya, serta tidak terlalu banyak mengkritik, dan memiliki gaya komunikasi yang asertif, bukan agresif, manipulatif, atau pasif. Guru yang efektif menurut Collins bekerja untuk meningkatkan keahlian komunikasi para murid.<sup>8</sup>

Guru yang hanya mengajar di kelas, belum dapat menjamin terbentuknya kepribadian anak yang berakhlak mulia. Demikian juga halnya dengan guru yang mengambil jarak dengan anak didik. Kerawanan hubungan guru dengan anak didik disebabkan komunikasi antara guru dengan anak didik kurang berjalan

---

<sup>8</sup> Didi Supriadi, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 55-57.

harmonis. Kerawanan hubungan ini menjadi kendala bagi guru untuk melakukan pendekatan edukatif kepada anak didik yang bermasalah.<sup>9</sup>

Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Di mana dan kapan saja, ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik. Jadi, ketika seorang guru berkelakuan buruk atau tidak memiliki moral yang baik, anak didik yang dihasilkan pun juga tidak memiliki etika yang tinggi. Guru sebagai pendidik harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol perilaku siswa.<sup>10</sup>

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan. Bahkan, komunikasi menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Komunikasi pendidikan sangat mempengaruhi pencapaian mutu pendidikan.<sup>11</sup> Namun, kenyataannya dalam pembelajaran sehari-hari di ranah pendidikan, kemampuan komunikasi guru masih kurang. Banyak guru yang bereaksi berlebihan terhadap masalah kecil siswa, suasana hatinya mudah berubah sehingga mengakibatkan siswa berperilaku buruk karena tertekan oleh reaksi yang ditunjukkan oleh guru tersebut.<sup>12</sup> Hal ini sangat bertolak belakang dengan pandangan Aristoteles yang mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh seorang guru harus mengandung tiga pendekatan, yaitu seorang guru harus berkomunikasi

---

<sup>9</sup>Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 57-58.

<sup>10</sup>Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 91-92.

<sup>11</sup>Ibid., 30.

<sup>12</sup>Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, terj. Gina Gania (Jakarta: Erlangga, 2011), 150-151.

menggunakan bahasa yang baik, berkomunikasi menggunakan logika, dan berkomunikasi dengan menggunakan perasaan.<sup>13</sup>

Pada saat melakukan pengamatan di MI Ma'arif Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo tanggal 21 September 2016, peneliti bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo. Dari pengamatan tersebut, peneliti menemukan bahwa sebagian siswa ada yang di atas meja ketika guru sedang mengajar, siswa keluar masuk kelas tanpa izin terlebih dahulu kepada guru, siswa tidak mau menundukkan kepala ketika lewat di depan guru. Dari kasus yang terjadi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo dengan judul *Pendekatan Komunikasi Edukatif Guru terhadap Perilaku Siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo tahun ajaran 2016/2017*.

## **B. Fokus Penelitian**

Terdapat berbagai pendekatan dalam pembelajaran. Di antaranya pendekatan kontekstual, pendekatan konstruktivisme, deduktif, pendekatan komunikasi edukatif. Karena keterbatasan waktu yang ada, penelitian ini hanya difokuskan pada masalah pendekatan komunikasi edukatif, khususnya di MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo. Karena berdasarkan masalah yang ada di MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo pendekatan komunikasi edukatif



merupakan suatu alternatif yang cocok digunakan oleh guru untuk menangani perilaku siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pendekatan komunikasi edukatif guru terhadap perilaku baik siswa di MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah pendekatan komunikasi edukatif guru terhadap perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo tahun ajaran 2016/2017?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan pendekatan komunikasi edukatif guru terhadap perilaku baik siswa di MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.
2. Menjelaskan pendekatan komunikasi edukatif guru terhadap perilaku buruk siswa di MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendekatan dalam komunikasi yang digunakan untuk mengatasi perilaku siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk berkomunikasi dengan baik terhadap siswanya dalam berperilaku sehingga keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan yang terkait dengan pendekatan bahasa, pendekatan logika, dan pendekatan perasaan dalam berkomunikasi yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku siswa.

- c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi perilaku siswa. Serta sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk mengatasi perilaku siswa, khususnya yang berkenaan dengan perilaku siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, pembahasan dalam laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi enam bab. Masing-masing bab terdiri atas subbab yang berkaitan erat dalam satu kesatuan yang utuh, yaitu sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari isi yang terdiri atas latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu. Bab ini berfungsi mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri atas pendekatan komunikasi edukatif guru dan perilaku siswa.

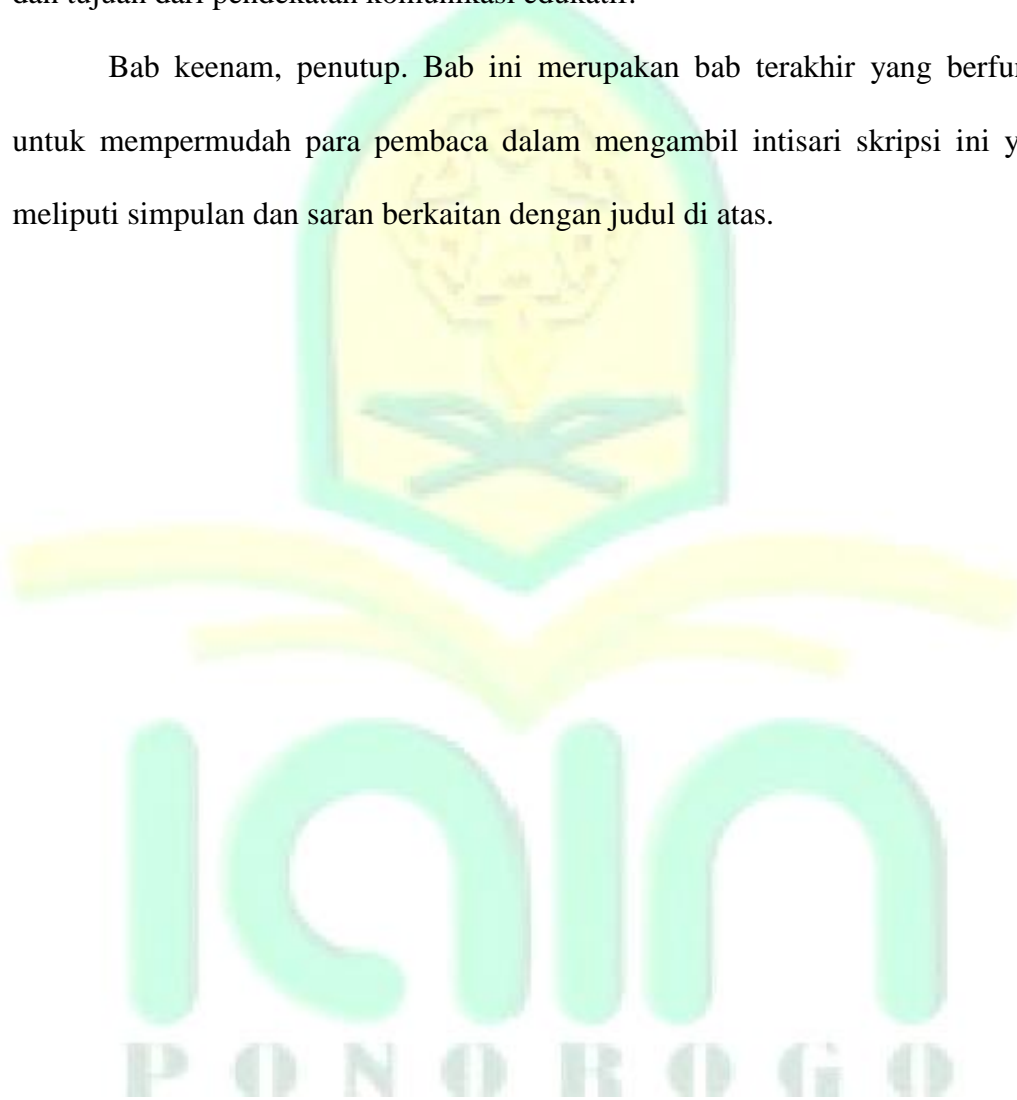
Bab ketiga, metode penelitian. Bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, deskripsi data. Bab ini berisi hasil-hasil penelitian di lapangan yang meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum berisi paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri atas sejarah singkat MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo, letak geografis, visi dan misi, serta sarana dan prasarana MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo. Kemudian,

deskripsi data khusus berisi peran guru sebagai komunikator dalam menangani perilaku siswa.

Bab kelima, analisis data. Bab ini berisi analisis data tentang pelaksanaan dan tujuan dari pendekatan komunikasi edukatif.

Bab keenam, penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu meliputi simpulan dan saran berkaitan dengan judul di atas.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Dalam bab ini dibahas kajian teori yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data dan telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

#### A. Komunikasi

##### 1. Pengertian komunikasi edukatif

Secara etimologis, perkataan komunikasi berasal dari bahasa latin “*communicate*” yang mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan. Perkataan “*communis*” berarti milik bersama atau berlaku di mana-mana. Untuk pengertian secara definitif, dapat dikemukakan beberapa pendapat para sarjana. Di antaranya Carl I. Hoveland seorang ahli ilmu jiwa pada Yale University yang menyatakan bahwa *communication is the process by which an individual transmit stimuli (usually verbal symbol) to modify the behavior of another individual*. Dalam definisi ini, tampak bahwa komunikasi itu sebagai suatu proses menstimulasi dari seorang individu terhadap individu lain dengan menggunakan lambang-lambang yang berarti, berupa lambang kata untuk mengubah tingkah laku.<sup>14</sup>

Evertt M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada

---

<sup>14</sup>Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 4.

penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.<sup>15</sup> Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Semua perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal/kata-kata, atau bentuk nonverbal/nonkata-kata, tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.<sup>16</sup>

Komunikasi edukatif atau pendidikan merupakan komunikasi yang terjadi dalam dunia pendidikan dan segala aspeknya yang merupakan proses komunikasi yang telah dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku siswa menuju arah yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi edukatif adalah proses perjalanan pesan atau informasi dalam bidang pendidikan demi terwujudnya tujuan dalam pendidikan tersebut.<sup>17</sup>

## 2. Pendekatan komunikasi

Ellys Lestari menyatakan bahwa Aristoteles mengemukakan ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk membangun kualitas pada pembicara, yaitu:

---

<sup>15</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 281-282.

<sup>16</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

<sup>17</sup> Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang Tua dengan Anak* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 24-25.

1) *Ethos*, yaitu kemampuan seorang pembicara untuk memilih kata-kata atau bahasa agar orang yang diajak bicara dapat memahami apa yang dikatakan. Aristoteles dalam buku Ellys Lestari mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk membangun *ethos* yang tinggi pada pembicara, yaitu:

a) Kecerdasan

Kecerdasan seorang komunikator dapat dilihat dari kemampuannya untuk menyesuaikan pembicaraannya dengan khalayak.

b) Karakter

Seorang komunikator harus memiliki ketulusan, kejujuran, citra positif dalam dirinya, serta dapat menundukkan kezaliman dan kekufuran disertai dengan jiwa keimanan, kebijaksanaan, kasih sayang, dan juga dapat bersikap adil.

c) Niat baik

Seorang pembicara harus memiliki niat yang baik yang akan terpancar melalui penilaian positif dari *audiens*.

2) *Logos*, yaitu seorang pembicara harus memiliki akal sehat yang memiliki makna bahwa seorang komunikator harus dapat menyampaikan pesan secara rasional, tidak abstrak, dan selalu menunjukkan bukti-bukti yang faktual.

- 3) *Phatos*, yaitu pendekatan emosional seorang komunikator dalam menggunakan perasaannya pada saat menyampaikan pesan kepada *audiens*, antara lain:
- a) Kemarahan versus kelembutan. Seorang komunikator yang baik adalah seseorang yang mampu mengendalikan amarahnya.
  - b) Kasih sayang dan kelembutan versus kebencian, yakni mengubah perasaan benci atau permusuhan ke arah solidaritas atau persaudaraan.
  - c) Kekuatan versus percaya diri. Seorang komunikator harus dapat menghilangkan rasa takut pada dirinya dan hanya kepada Allah lah ia pantas merasa takut. Jika rasa takut pada Allah tertanam, akan terbentuk rasa kepercayaan diri yang merupakan pangkal dari keberhasilan.
  - d) Rasa malu versus tidak punya rasa malu. Seorang komunikator tidak boleh malu terhadap kekurangan atau kelemahan yang dimilikinya.
  - e) Penghinaan versus pujian. Seorang komunikator yang memiliki iman tidak akan pernah melontarkan ucapan yang memuat kebencian atau penghinaan kepada orang lain. Sebaliknya, Allah akan menjaga lisannya untuk menebarkan kata-kata yang benar.
  - f) Belas kasih versus iri hati. Seorang komunikator yang memiliki belas kasih akan mendapat balasan belas kasih pula. Perasaan iri



hati dari *audiens* akan memengaruhi hasil dari komunikasi dengan komunikator. Sebab, iri hati dapat mematikan energi-energi positif dalam dirinya.<sup>18</sup>

## B. Guru

### 1. Pengertian guru

Guru adalah seorang mualim. Arti asli kata ini dalam bahasa Arab adalah menandai. Ternyata, ketika ditelusuri pekerjaan guru secara psikologis adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya, mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.<sup>19</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.<sup>20</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab dalam membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah untuk mengubah perilaku siswa.

---

<sup>18</sup> Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 8-18.

<sup>19</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 289.

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

## 2. Peran guru

Peran guru di sekolah adalah guru sebagai perancang, guru sebagai penggerak, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai motivator.<sup>21</sup> Didi Supriadie menyatakan bahwa Adam and Dickey membagi peran guru menjadi 8, yaitu:

- a. Sebagai pengajar, guru harus memiliki sejumlah metode mengajar yang dapat membangkitkan minat belajar siswa.
- b. Sebagai pembimbing, guru memiliki kewajiban untuk membantu siswa dalam mengenal diri siswa sendiri hingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. Sebagai pemimpin, guru harus mampu untuk mengelola, mengendalikan, serta mengembangkan komunikasi pembelajaran dengan siswa secara demokratis dan menyenangkan.
- d. Sebagai ilmuwan, guru merupakan sumber belajar. Dengan demikian, guru memiliki kewajiban untuk melakukan kajian, penelitian, dan melakukan pengembangan bidang ilmu dengan berbagai cara serta mengembangkan karir akademiknya.
- e. Sebagai pribadi, guru harus memiliki pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi siswanya dan berakhlak mulia, serta bangga menjadi guru.

---

<sup>21</sup>Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 44-46.

- f. Sebagai komunikator, guru harus pandai-pandai dalam memilih dan menggunakan pola, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan pembelajaran terhadap siswa.
- g. Sebagai pembaru, guru harus segera mencari, mengaji, dan menemukan serta harus segera memerankan dirinya untuk melakukan transformasi kepada siswa agar mereka dapat mengatasi masalah dan dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang terjadi.
- h. Sebagai penggagas, guru harus memiliki gagasan untuk mengembangkan praktik pendidikan yang efektif dan menggagas hal-hal kreatif, inovatif dalam mengimplementasikan pembelajaran yang efektif.<sup>22</sup>

### C. Perilaku

#### 1. Pengertian perilaku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa perilaku berarti tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>23</sup> Secara istilah, perilaku adalah sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan oleh seseorang. Istilah lain yang identik dengan perilaku adalah aktivitas, respons, kinerja, dan reaksi. Perilaku yang dapat diamati secara langsung disebut perilaku *overt*, sedangkan perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung disebut perilaku

---

<sup>22</sup>Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 84-86.

<sup>23</sup>Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1161.

*covert*, misalnya berpikir atau merasakan. Fokus teori perilaku adalah mengubah perilaku manusia dengan asumsi bahwa penjelasan perilaku dapat diprediksi. Hubungan fungsional akan terjadi dan generalisasi diupayakan secara jelas sehingga dapat mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan perilaku yang tidak menyimpang. Teori perilaku menekankan pada perubahan perilaku dan bukan pada mendiskusikan perilaku.<sup>24</sup>

Teori perilaku terkait dengan stimulus. Stimulus adalah variabel lingkungan menyangkut kondisi atau perubahan dalam dunia fisik. Dimensi fisik termasuk berat, warna, ukuran, intensitas, kesemuanya dapat dijelaskan, diukur, dimanipulasi sesuai dimensi-dimensi yang ada. Dengan kata lain, stimulus adalah objek atau peristiwa yang berdampak pada seseorang. Stimulus meliputi stimulus di dalam diri/kesakitan, tekanan hidup, kemarahan di luar seseorang/orang lain, tempat, benda, dan suara.<sup>25</sup>

## 2. Pembentukan perilaku

Perilaku manusia sebagian terbesar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>24</sup>J. Tombakan Runtukahu, *Analisis Perilaku Terapan untuk Guru* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 20.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 20.

1) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan.

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Teori *condisioning* ini mengatakan bahwa segala perilaku manusia merupakan hasil dari latihan atau kebiasaan terhadap rangsangan tertentu yang dialami dalam kehidupannya. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya terbentuklah perilaku tersebut.

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)

Di samping pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*.

3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Di samping cara-cara pembentukan perilaku yang telah disebutkan sebelumnya, pembentukan perilaku dapat ditempuh menggunakan model atau contoh.<sup>26</sup>

3. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku individu

Perilaku dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima oleh individu melalui lingkungannya.

---

<sup>26</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 13-15.

1) Faktor keturunan

Keturunan atau pembawaan ini merupakan semua ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki atau dibawa oleh individu semenjak kelahirannya.

2) Faktor lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial, ia selalu berada bersama manusia lain, membutuhkan orang lain dan perilakunya juga menunjukkan hubungan dengan orang lain. Perilaku yang diperlihatkan oleh individu/manusia bukanlah sesuatu yang dilakukan sendiri, melainkan melalui interaksinya dengan lingkungan. Maka dari itu, lingkungan sangat berperan penting dalam membentuk perilaku individu.<sup>27</sup>

4. Perilaku baik dan perilaku buruk

Dalam kehidupan manusia, perilaku dibagi atas dua sisi yang berlawanan, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk.

a. Perilaku baik

Perilaku adalah sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan oleh seseorang. Baik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti elok, patut, teratur, mujur, beruntung, berguna, manjur, tidak jahat.<sup>28</sup> Secara istilah, kata baik berarti sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Sementara

---

<sup>27</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 44-47.

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, 118.

itu, dalam *Webster's New Twentieth Century Dictionary* dikatakan bahwa baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya. Secara umum, yang disebut baik atau kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, diusahakan dan menjadi tujuan manusia.<sup>29</sup> Jadi, yang disebut dengan perilaku baik adalah suatu pekerjaan yang diinginkan, diusahakan, dan merupakan tujuan manusia. Segala sesuatu yang dapat bermanfaat dan membahagiakan manusia itu disebut dengan kebaikan. Perilaku baik merupakan perilaku yang sangat diinginkan oleh setiap manusia. Oleh karena itu, seseorang dikatakan berperilaku baik apabila tindakan yang dilakukan sesuai dengan tata nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat di tempat ia berada.

Dalam pandangan Islam, kata perilaku disebut dengan akhlak. Perilaku dapat dikatakan baik apabila muncul karena adanya dorongan iman dari dalam diri seorang mukmin. Perilaku disebut islami apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1) Kondisi jiwa yang tertanam kuat

Seorang mukmin harus memiliki nilai atau prinsip yang tertanam secara kukuh dalam jiwanya. Nilai yang harus ditanam dalam jiwanya, yaitu nilai Islam. Nilai tersebut berasaskan pada keimanan dan ketakwaan seorang mukmin kepada Allah swt.

---

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 88.

## 2) Melahirkan sikap amal

Perilaku baik bisa ditunjukkan oleh siapa saja, termasuk orang yang tidak beriman. Ada beberapa orang yang tidak beriman tetapi memiliki perilaku yang baik. Sebaliknya, ada beberapa orang mukmin tetapi memiliki perilaku yang buruk. Siapapun memiliki hati nurani, yaitu perilaku baik ataupun hal-hal yang baik dicintai oleh semua orang. Hanya, ketika seseorang memiliki perilaku baik, akan tetapi perilaku baik tersebut tidak karena iman kepada Allah, perilaku baik tersebut tidak disebut sebagai perilaku islami. Sebab, perilaku baik lahir dari pribadi seorang muslim dan datang dari suasana jiwa yang penuh dengan keimanan.

## 3) Tanpa pemikiran dan pertimbangan

Perilaku merupakan pelaksanaan dari sikap batin seseorang. Ketika nilai Islam telah tertanam kuat dalam kalbu seorang muslim, ia tidak harus dituntun atau disuruh untuk mengerjakan hal-hal yang islami pun ia pasti akan mengerjakannya tanpa harus berpikir ataupun mempertimbangkannya terlebih dahulu. Perilaku islami merupakan karakter seorang muslim sejati. Ketika perilaku telah menjadi sebuah karakter bagi seorang muslim, ia tidak peduli dengan respon tidak



positif atas perilaku islaminya. Ia akan menganggap biasa saja tentang pujian orang terhadapnya.<sup>30</sup>

b. Perilaku buruk

Perilaku adalah sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan oleh seseorang. Kata buruk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rusak atau busuk karena sudah lama, jahat dan tidak menyenangkan.<sup>31</sup> Sedangkan buruk secara istilah adalah sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu yang rendah, hina, menyusahkan, dan dibenci oleh manusia. Buruk merupakan kata yang menunjukkan sesuatu yang tercela dan dosa sehingga menyebabkan ketidaksenangan pada manusia.<sup>32</sup> Jadi, perilaku buruk adalah suatu pekerjaan yang menyusahkan dan dibenci oleh manusia. Oleh karena itu, seseorang dikatakan berperilaku buruk apabila tindakannya tidak sesuai dengan nilai dan pandangan masyarakat yang bersangkutan. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa berperilaku buruk adalah sebagai berikut.

1) Faktor dari luar lingkungan

- a) Orangtua siswa memiliki pengalaman buruk ketika mereka bersekolah dan menyampaikan pengalaman tersebut kepada anak-anaknya.

---

<sup>30</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 15-16.

<sup>31</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, 240.

<sup>32</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 71.

- b) Dukungan untuk belajar di rumah kecil atau bahkan tidak ada.
  - c) Terdapat prospek yang luar biasa di luar pendidikan di wilayah tersebut.
- 2) Faktor dari dalam lingkungan
- a) Etos dari sekolah didefinisikan dengan buruk, terdapat kesan bahwa kekacauan diperbolehkan dan siswa dapat melakukan apa yang mereka inginkan.
  - b) Tim pengurus senior tidak efektif.
  - c) Kebijakan perilaku tidak berjalan secara efektif.
  - d) Jumlah siswa nakal yang sangat banyak atau mereka dengan masalah perilaku yang serius.
- 3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan guru
- a) Guru secara teratur membuat siswa merasa terganggu dan membuat mereka terlalu bersemangat.
  - b) Guru merasa bingung dan tidak pasti tentang perilaku yang ingin dilihatnya.
  - c) Guru bersikap kasar kepada para siswa, menganggap bahwa mereka tidak layak mendapatkan rasa hormat dibandingkan dengan guru tersebut.
  - d) Guru bereaksi berlebihan terhadap masalah kecil, dan mengubahnya menjadi konfrontasi.

- e) Guru bertemperamen buruk atau suasana hatinya mudah berubah.
  - f) Pelajaran yang diberikan tidak menarik, tidak bersemangat, dan membosankan.
  - g) Kegiatan yang diberikan tidak pada level yang benar, sehingga para siswa tidak memahaminya.
- 4) Faktor-faktor yang berhubungan dengan siswa
- a) Siswa memiliki kesulitan belajar, dan sulit memahami pelajaran.
  - b) Siswa memiliki kebutuhan pendidikan perilaku khusus, dan merasa sulit untuk berperilaku dengan benar.
  - c) Siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar, atau belum pernah mempelajari keterampilan disiplin diri dan fokus.
  - d) Siswa telah diajarkan bahwa belajar itu membosankan dan tidak berarti.
  - e) Tekanan negatif dari teman memiliki pengaruh yang kuat terhadap kelompok.
  - f) Adanya rasa rendah diri, baik dalam individual maupun kelompok.
  - g) Para siswa ingin membuat guru kesal.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, terj. Gina Gania (Jakarta: Erlangga, 2011), 150-151.

c. Penentuan baik dan buruk menurut paham utilitarianisme

Secara harfiah, kata utilis mempunyai arti berguna. Menurut paham ini, baik berarti berguna.<sup>34</sup> Jadi, seseorang dikatakan berperilaku baik apabila tindakannya dapat berguna atau bermanfaat bagi orang lain. Sebaliknya, apabila tindakan seseorang justru menimbulkan kerugian bagi orang lain, ia dihukumi memiliki perilaku yang buruk.

## D. Siswa

### 1. Pengertian siswa

Siswa merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada siswa tidak ada guru. Siswa adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Siswa juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi yang dimaksud umumnya terdiri atas tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>35</sup> Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang memiliki persamaan kata dengan *knowing*, yang berarti mengetahui. Dalam arti luas, kognitif meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan

---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 96.

<sup>35</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1-2.

pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan. Afektif berkaitan dengan nilai dan sikap, sedangkan psikomotor berkaitan dengan keterampilan.<sup>36</sup>

## 2. Karakteristik siswa

Karakteristik siswa adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi siswa sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan atau keturunan dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, karakteristik siswa dapat menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-citanya. Ada empat hal dominan dari karakteristik siswa, yaitu:

- 1) Kemampuan dasar, misalnya kemampuan kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotor. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan afektik adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kemampuan psikomotor merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja syaraf motorik yang dilakukan oleh syaraf pusat untuk melakukan berbagai kegiatan.
- 2) Latar belakang *cultural local*, status sosial, status ekonomi, agama, dan sebagainya. Latar belakang keluarga siswa, baik dilihat dari segi sosio ekonomi maupun sosio kultural setiap siswa berbeda-beda. demikian pula

---

<sup>36</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 66.

lingkungan sekitarnya, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda. perbedaan latar belakang dan pengalaman dapat memperlancar atau menghambat kemampuan prestasi seseorang.<sup>37</sup>

3) Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.

4) Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan, dan lain-lain.<sup>38</sup>

### 3. Kode etik siswa

Kode etik adalah norma-norma yang mengatur tingkah laku seseorang dalam lingkungan tertentu, yang berisi rumusan baik/buruk, boleh/jangan, terpuji/tidak terpuji yang menjadi pedoman dalam suatu lingkungan tertentu. Kode etik berasal dari kata kode dan etik. Kode berarti simbol atau tanda, sedangkan etik berarti norma, nilai, kaidah, dan ukuran bagi tingkah laku manusia.<sup>39</sup>

Jadi, kode etik siswa adalah aturan atau norma yang diberlakukan untuk para siswa. Kode etik tersebut berisi hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan oleh para siswa, baik dan buruk, benar dan tidak benar, layak dan tidak layak. Peraturan tersebut dapat berupa peraturan tertulis

---

<sup>37</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 31-32.

<sup>38</sup>Ibid., 4.

<sup>39</sup>Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 100.

ataupun peraturan tidak tertulis yang sudah menjadi tradisi dalam dunia pendidikan. Tujuan diadakannya kode etik siswa adalah sebagai berikut.

- a. Standar tingkah laku yang dijadikan sebagai pedoman bagi siswa di sekolah tertentu.
- b. Agar tercipta kesamaan bahasa, gerak dan langkah antara sekolah, siswa, orangtua dan masyarakat.
- c. Menjunjung tinggi citra siswa melalui bahasa, tingkah laku, perbuatan serta sikap yang pantas.
- d. Menciptakan peraturan yang harus ditaati bersama oleh semua anggota yang ada di sekolah tersebut.
- e. Menerapkan peraturan yang telah disepakati bersama oleh para anggota sekolah.<sup>40</sup>

#### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Peneliti juga melakukan telaah pustaka terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khori Robihatul Musayadah STAIN Ponorogo tahun 2016 dengan judul penelitian *Komunikasi Edukatif Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kisah Musa dalam Al-Qur'an)*, dengan hasil penelitian sebagai berikut.

---

<sup>40</sup>Ibid., 101.

Komunikasi yang terjadi dalam kisah Musa merupakan komunikasi edukatif yang dapat dilihat dari tujuan komunikasi tersebut, yaitu mengubah pengetahuan Bani Israil tentang ketauhidan dan menanamkan keimanan dalam hati mereka, sehingga mereka selalu menghindari perbuatan keji dan munkar.

Tahapan-tahapan yang terdapat dalam strategi komunikasi edukatif dalam kisah musa adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan masalah yang sedang dihadapi Bani Israil.
- b. Menentukan tujuan melalui penerimaan wahyu.
- c. Perencanaan komunikasi yang meliputi permintaan bukti kebenaran ajaran Nabi Musa yang digunakan sebagai media, teknik yang akan digunakan dalam penyampaian pesan yang terbukti dari permintaan bukti sebagai media untuk membuktikan kebenaran ajaran yang dibawanya, dihilangkan kekakuan dari lidah Nabi Musa dan pengangkatan Harun sebagai pendamping.
- d. Penyampaian risalah dengan Fir'aun, yaitu melalui tanya jawab dan pertandingan yang dilakukan dengan penyihir Fir'aun.
- e. Umpan balik
- f. Evaluasi berupa cobaan yang diturunkan oleh Allah kepada Bani Israil.

Terdapat relevansi antara strategi komunikasi edukatif dalam kisah Musa dengan strategi komunikasi edukatif yang ada sekarang ini yang dapat dilihat dari tahapan-tahapan yang ada dalam perencanaan komunikasi sebagai berikut:



- a. Penemuan masalah (Cultid dan Center (tahap penemuan fakta) dan model perencanaan lima langkah (tahap penelitian));
- b. Merumuskan tujuan (John Middleton);
- c. Perencanaan (model perencanaan Cultid dan Center, Philip Lesly, lima langkah, John Middleton, dan Advokasi), membentuk kerja sama komunikasi (Stephen covey);
- d. Pelaksanaan (model perencanaan Cultid dan Center, Philip Lesly, Lima Langkah, John Middleton, dan Advokasi);
- e. Umpan balik (Philip Lesly);
- f. Evaluasi (Philip Lesly, Lima Langkah, John Middleton, dan Advokasi).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan pesan:

- 1) Penyampaian pesan harus dilakukan dengan lemah lembut (Aristoteles);
- 2) Kepercayaan diri yang ditunjukkan dengan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun untuk menghilangkan ketakutan dalam diri mereka (Aristoteles dan Stephen Covey);
- 3) Kesabaran dan tidak mudah putus asa;
- 4) Memberikan kesempatan lawan dengan bersikap diam dan menyimak apa yang lawan bicarakan (Tommy Suprpto).<sup>41</sup>

Keterkaitan antara penelitian saudari Khoiri dengan penelitian ini adalah bahwa khoiri membahas tentang komunikasi edukatif, sedangkan pada

---

<sup>41</sup>Khori Robihatul Musayadah, “Komunikasi Edukatif Perspektif Al-Qur’an (Analisis Kisah Musa dalam Al-Qur’an),” (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016), 71.

penelitian ini, peneliti akan memperdalam peran seorang guru dalam berkomunikasi di ranah pendidikan untuk mengubah perilaku siswa MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Luvia Rosi STAIN Ponorogo tahun 2015 dengan judul *Keteladanan Guru dalam Membentuk Perilaku Baik Santri (Studi Kasus di MI Mambaul Huda Ngabar Ponorogo)*, dengan hasil penelitian sebagai berikut.

Bentuk-bentuk keteladanan guru dalam membentuk perilaku baik santri di MI Mambaul Huda, Ngabar, Ponorogo sangat beragam, tergantung perilaku baik seperti apa yang ingin dibentuk. Untuk membentuk santun, biasanya guru mengajarkan kepada santri agar selalu mengucapkan salam ketika bertemu, bersalaman kepada yang lebih tua dan menundukkan pandangan ketika bertemu lawan jenis. Untuk membentuk perilaku disiplin, dari pihak madrasah mengharuskan setiap guru untuk mengikuti kegiatan doa bersama setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk membentuk perilaku jujur, apabila saat ulangan semester dijumpai ada santri yang mencontek, lembar jawaban santri diambil kemudian disobek-sobek dan disuruh mengerjakan lagi.

Cara guru menjaga keteladanannya dalam membentuk perilaku baik santri di MI Mambaul Huda, Ngabar, Ponorogo melalui beberapa cara antara lain pembiasaan, waspada dan selalu menjaga sikap, rapat mingguan, komunikasi dan pendekatan personal.

Dampak keteladanan guru terhadap pembentukan perilaku baik santri di MI Mambaul Huda, Ngabar, Ponorogo sangat baik. Hal itu bisa dibuktikan dari perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing santri seperti selalu memasukkan baju di lingkungan sekolah, mencium tangan apabila bersalaman dengan orang yang lebih tua, dan selalu melepas sepatu ketika masuk kelas, supaya kebersihan kelas selalu terjaga. Meskipun ada sebagian santri yang memiliki perilaku kurang baik, itu bukan disebabkan dari keteladanan yang diberikan oleh guru, melainkan karena ada faktor lain yang menjadi penyebabnya, yaitu faktor lingkungan dan teknologi.<sup>42</sup>

Keterkaitan antara penelitian yang dilakukan saudara Ali dengan penelitian ini adalah fokus masalah yang diambil, yaitu perilaku siswa. Ketika saudara Ali hanya fokus pada perilaku baik santri, peneliti akan menelaah lebih luas, yaitu tentang perilaku baik dan buruk siswa MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aning Suryani STAIN Ponorogo tahun 2016 dengan judul Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius dan Kontribusinya terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo), dengan hasil penelitian seperti di bawah ini.
  - a. Strategi yang dilakukan Guru PAI dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Ponorogo adalah sebagai berikut. Melalui Internalisasi

---

<sup>42</sup>Ali Luvia Rosi, "Keteladanan Guru dalam Membentuk Perilaku Baik Santri (Studi Kasus di MI Mambaul Huda Ngabar Ponorogo)," (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2015), 73.

nilai, keteladanan, pembiasaan, pembudayaan, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

- b. Kontribusi budaya religius terhadap perilaku siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo, yaitu siswa terlihat lebih sopan santun dan sadar beribadah, siswa lebih berhati-hati dalam bertindak, tumbuh rasa tanggung jawab, disiplin, mawasdiri, rendah hati dan saling menghargai, mempunyai misi kedepan serta berguna bagi orang lain.<sup>43</sup>

Keterkaitan antara penelitian saudari Aning dengan penelitian ini adalah fokus masalah yang dibahas sama-sama tentang perilaku siswa. Akan tetapi, saudari Aning lebih memfokuskan terhadap perilaku siswa SMA. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih fokus terhadap perilaku siswa MI/SD. Perbedaan dalam penelitian ini adalah tingkat psikologis siswa SMA lebih matang daripada siswa MI/SD sehingga mempermudah dalam membentuk perilaku siswa.

---

<sup>43</sup>Aning Suryani, "*Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius dan Kontribusinya terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo)*," (Skripsi, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016), 72.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **G. Metode Penelitian**

##### **1. Pendekatan dan jenis penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>44</sup> Penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat seperti perilakunya, akhlaknya, tugas organisasi, cabang-cabang perkumpulannya, dan hubungan keluarga dekat.<sup>45</sup> Karena peneliti mengambil penelitian mengenai perilaku siswa dan dalam penelitian kualitatif dapat meneliti tentang perilaku, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.<sup>46</sup> Studi kasus digunakan untuk menguji suatu kasus secara mendalam dan rinci. Dengan menggunakan studi kasus, data yang diperoleh

---

<sup>44</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

<sup>45</sup>Ibid., 1.

<sup>46</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),

akan lebih lengkap, akurat dan tepercaya keabsahannya. Dikarenakan metode yang paling cocok dengan permasalahan yang diambil oleh peneliti adalah metode studi kasus, peneliti menggunakan metode studi kasus.

## 2. Kehadiran peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Sebab, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, sedangkan yang lain hanya sebagai penunjang.<sup>47</sup> Kehadiran peneliti merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh peneliti. Karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan partisipator yang harus berperan serta/ikut andil dalam penelitian tersebut. Dengan kehadiran peneliti, peneliti dapat memahami kasus lebih rinci dengan cara pengumpulan data melalui berhadapan langsung pada objek yang sedang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian pun dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti.

## 3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MI Ma'arif Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Hal ini disebabkan adanya kesesuaian dengan topik yang peneliti ambil berdasarkan observasi sebelumnya.

## 4. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan

---

<sup>47</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 20.

dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini, informannya adalah para guru, siswa/siswi serta orang-orang yang terkait. Adapun sumber data di atas mengungkap tentang:

- a. Sumber data utama, yaitu orang yang berlaku sebagai informan (*person*), meliputi kepala sekolah, para guru, serta para siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo.
- b. Sumber data tambahan, meliputi sumber data tertulis, yaitu dokumen (*paper*) dan pengamatan terhadap MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo.

#### 5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian. Sebab, teknik pengumpulan data merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang dilakukan secara lisan oleh dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka untuk mendengarkan informasi-informasi atau keterangan-

---

<sup>48</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 112.

keterangan secara langsung.<sup>49</sup> Dalam teknik wawancara, peneliti akan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>50</sup> Dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, peneliti dapat menyiapkan sendiri pedoman wawancara secara tertulis mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terhadap informan untuk memperoleh data, walaupun pertanyaannya hanya sebatas garis besarnya saja. Teknik wawancara tidak terstruktur atau terbuka ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban informan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Dengan demikian, informan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dengan bebas. Informan dapat mengapresiasi pendapat mereka sendiri sesuai dengan pengalaman yang mereka peroleh dan rasakan tanpa terpaksa dengan hasil yang diinginkan oleh peneliti.

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik yang sangat penting dalam penelitian ini. Dengan wawancara, peneliti akan

---

<sup>49</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 83.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 233-234.



mendapatkan data ataupun informasi yang sesuai dengan kebutuhan sang peneliti. Karena dalam wawancara, peneliti dapat bertanya seputar masalah/teori yang peneliti miliki dan akan dijawab oleh informan yang berkaitan langsung dengan masalah tersebut. Dengan demikian, informasi yang diperoleh lebih akurat dan terpercaya. Di sisi lain, alasan peneliti mengambil teknik ini dikarenakan peneliti dapat menyiapkan pertanyaan sendiri sesuai dengan keingintahuannya terhadap masalah yang sedang peneliti hadapi. Alat yang digunakan untuk wawancara pun cukup dengan alat perekam untuk merekam jawaban dari informan mengenai poin-poin pertanyaan peneliti, yaitu tentang peraturan yang dimiliki sekolah untuk para siswa, cara guru menangani perilaku siswa, tolak ukur yang digunakan sekolah untuk menilai perilaku siswa itu termasuk perilaku buruk atau perilaku baik, latar belakang terbentuknya perilaku siswa.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Menurut Patton, tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna

kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.<sup>51</sup> Observasi digunakan untuk memperoleh data umum.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif pasif. Dalam hal ini, seorang peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>52</sup> Peneliti hanya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh orang yang menjadi sumber data penelitian dan mencatat penemuan dari pengamatan tersebut sebagai bahan untuk mengolah data. Peneliti memilih teknik pengumpulan data observasi, karena teknik observasi menggunakan alat bantu yang cukup sederhana dan dapat dijangkau oleh peneliti. Peneliti cukup menggunakan alat tulis atau pun alat perekam untuk merekam kegiatan informan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti, yaitu tentang letak geografis dan keadaan gedung MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo.

#### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok-pokok penelitian.<sup>53</sup> Dokumentasi ini merupakan pelengkap untuk

---

<sup>51</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140-141.

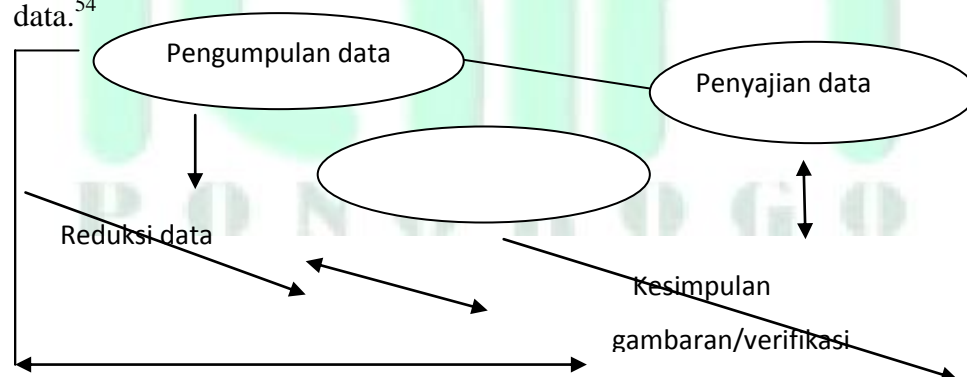
<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 227.

<sup>53</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 141.

mendukung hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini untuk memperoleh data lapangan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian tentang sejarah, letak geografis, visi dan misi, tujuan, jumlah guru, jumlah siswa, dan struktur organisasi MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo. Alasan peneliti memilih teknik ini karena alat yang digunakan untuk mengambil dokumentasi cukup dengan menggunakan flashdisk yang dimiliki oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak perlu mengeluarkan biaya yang mahal, sehingga dapat meringankan peneliti dalam melakukan penelitian.

#### 6. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang telah diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.<sup>54</sup>



<sup>54</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 175.

a. Reduksi data

Reduksi data berarti memilih antara data yang pokok dan penting serta data yang tidak pokok dan tidak penting. Apabila data tersebut pokok dan penting, diambil dan apabila data tersebut tidak pokok dan tidak penting, dibuang.

b. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi, langkah selanjutnya penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Verifikasi atau penarikan kesimpulan, yaitu penarikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan di awal merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>55</sup>

7. Pengecekan keabsahan temuan

Keabsahan data dapat dicek melalui pengecekan validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan kesamaan antara data yang diperoleh melalui penelitian terhadap suatu objek dengan kenyataan sesungguhnya yang terjadi

---

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 247-252.

pada objek tersebut. Reliabilitas merupakan kesamaan data yang dihasilkan oleh dua peneliti atau pun lebih.<sup>56</sup>

Untuk menguji keabsahan data ada berbagai macam cara, di antaranya melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *memberchek*.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>58</sup> Triangulasi dibagi menjadi tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Di mana triangulasi teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.<sup>59</sup> Dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti dapat mengecek kembali keabsahan data yang diperoleh. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dianalisis secara mendalam.

---

<sup>56</sup>Ibid., 267-268.

<sup>57</sup>Ibid., 270.

<sup>58</sup>Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 178.

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 274.

## 8. Tahapan-tahapan penelitian

Tahapan pada penelitian ini dibagi menjadi 4 tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan hasil laporan penelitian.

### a. Tahap pra-lapangan

Dalam tahapan ini ada enam kegiatan yang dilakukan peneliti, yaitu menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

### b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu memahami pembatasan latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan peneliti berperan serta sambil mengumpulkan data.

### c. Tahap analisis data

Pada bagian ini, peneliti membahas beberapa prinsip pokok meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data (konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumuskan masalah, serta menganalisis berdasarkan rumusan masalah).

### d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 94.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

Dalam bab ini dibahas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi madrasah, tujuan madrasah, sarana dan prasarana MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo. Deskripsi data khusus meliputi pendekatan komunikasi edukatif guru terhadap perilaku baik siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo dan pendekatan komunikasi edukatif guru terhadap perilaku buruk siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo.

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah singkat berdirinya MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo**

MI Ma'arif Kadipaten terletak di Desa Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Letaknya sangat strategis karena terletak pada suatu tempat yang tenang situasinya, keselamatan anak juga terjaga, disebabkan jauh dari jalan raya. Di depan madrasah ada sebuah masjid sehingga memudahkan peserta didik untuk mengadakan praktik-praktik salat.

Pada tanggal 10 September 1950, madrasah tersebut didirikan oleh masyarakat setempat yang dipelopori oleh Bapak Kusri. Beliau adalah seorang tokoh Islam dari Desa Kadipaten. Adapun pembantunya antara lain Bapak Syamsudin, Bapak Gunawan dan pemuka-pemuka agama yang lainnya di desa itu.

Pada waktu akan mendirikan madrasah tersebut, modal yang dimiliki hanyalah sebidang tanah dengan luas kira-kira 150 cm<sup>2</sup>. Tanah tersebut merupakan wakaf dari Bapak Kiai Mukhtar, yaitu seorang Kiai pendiri masjid yang letaknya sekarang berhadapan dengan madrasah tersebut. Atas usaha dan swadaya masyarakat, madrasah dapat berdiri pada tanggal, bulan dan tahun tersebut.<sup>61</sup>

## 2. Letak geografis MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo

Letak geografis MI Ma'arif Kadipaten berada di Jalan Pemanahan No.120. Tepatnya di Desa Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Letaknya tidak begitu terlihat dari jalan raya karena lokasinya masuk gang, namun tempatnya nyaman untuk belajar karena jauh dari keramaian kendaraan.<sup>62</sup> Adapun batas-batas wilayah dari MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo adalah sebagai berikut.<sup>63</sup>

- a. Sebelah Barat : Berbatasan dengan rumah Bapak Patkuroji
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan rumah Bapak Sadi
- c. Sebelah Utara : Berbatasan dengan rumah Bapak Suryadi , S.P M.Si
- d. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan jalan desa, yaitu Jalan Pemanahan

---

<sup>61</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/D/26-IV/2017.

<sup>62</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/O/26-IV/2017.

<sup>63</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/D/26-IV/2017.



### 3. Visi dan Misi MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo

#### a. Visi MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo

Visi MI Ma'arif Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo adalah Terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah, berkualitas dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dengan berwawasan Ahlusunnah Wal Jamaah. Adapun yang dijadikan indikator visi adalah sebagai berikut.

- 1) Unggul dalam Pengembangan Kurikulum
- 2) Unggul dalam proses Pembelajaran
- 3) Unggul dalam Kelulusan
- 4) Unggul dalam Sumber Daya Manusia
- 5) Unggul dalam Sarana dan Srasarana
- 6) Unggul dalam Kelembagaan dan Manajemen Sekolah
- 7) Unggul dalam Penggalangan Pembiayaan Sekolah
- 8) Unggul dalam prestasi Akademik maupun Non Akademik

#### b. Misi MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo

Misi MI Ma'arif Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut.

- 1) mengembagkan SDM untuk meningkatkan kualitas guru dan karyawan;
- 2) mengefektifkan pembelajaran dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler serta meningkatkan keterampilan sejak dini;
- 3) menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana;

- 4) memperdayakan potensi dan peran serta masyarakat;
- 5) melaksanakan K-7 untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan berwawasan aswaja.<sup>64</sup>

#### 4. Tujuan MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo

Selama satu tahun pembelajaran, madrasah diharapkan dapat:<sup>65</sup>

- a. mengembangkan KTSP dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian;
- b. mengembakan Silabus Muatan Lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian;
- c. mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya;
- d. mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional di antaranya, CTL, Direct Instruction, Cooperatif Learning, dan Problem Based Instruction;
- e. mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKG, MGMP, PTBK, PTK, Lomba-lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri, Deman Driven, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme;

---

<sup>64</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/D/26-IV/2017.

<sup>65</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 04/D/26-IV/2017.

- f. memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran Matematika SAINS dan IPS dan Laboratorium keterampilan) serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, kenung sekolah, tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olahraga dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas;
- g. melaksanakan manajemen berbasis sekolah dan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah serta secara demokratis, akuntabel dan terbuka;
- h. menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis serta bermanfaat secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik;
- i. mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan;
- j. mengoptimal pelaksanaan program remidi dan pengayaan;
- k. membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan salat berjamaah, baca tulis al-Quran, hafalan surat-surat pendek/al-Quran dan pengajian keagamaan;
- l. membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf local, regional, maupun nasional;
- m. mengikutsertakan siswa dalam kegiatan porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya;
- n. memiliki tim olahraga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya;

- o. memiliki gudep pramuka yang dapat berperan serta secara aktif dalam jambore daerah, serta *event* kepramukaan lainnya;
- p. menanamkan sifat santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

#### 5. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang cukup memadai, akan memperlancar proses belajar mengajar sehingga bisa membantu tercapainya hasil yang diinginkan. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo, yaitu ada 6 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan dalam kondisi baik, 1 ruang laboratorium IPA dalam kondisi baik, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang komputer, 1 tempat ibadah, 1 ruang kesehatan, 1 kamar mandi guru, 1 kamar mandi siswa, 1 gudang, dan 1 tempat bermain atau tempat olahraga.<sup>66</sup>

#### 6. Kondisi Guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo

MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo mempunyai 1 Kepala Sekolah laki-laki dan 9 guru, 4 guru laki-laki dan 5 guru perempuan. Dari jumlah guru tersebut, 2 orang di antaranya berstatus PNS dan 8 lainnya merupakan guru tetap yayasan (GTY). Perkembangan guru di MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo dari tahun ke tahun cukup baik, karena tingkat

---

<sup>66</sup> Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/O/26-IV/2017.

pendidikan yang dimiliki oleh guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo ini semuanya sudah menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1).

Selain menjadi guru, mereka juga menjadi tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan yang dimaksud di sini adalah menjadi personal yang ikut serta dan menjadi bagian dalam seluruh proses yang berlangsung di MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo. Ada guru yang bertugas sebagai tatausaha, ada yang bertugas di UKS, ada yang di perpustakaan, ada yang di bagian kurikulum, bidang olahraga, kepramukaan dan lain-lain.<sup>67</sup>

#### 7. Kondisi Siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo

Siswa yang masuk pada lembaga pendidikan MI Ma'arif Kadipaten sebagian besar berasal dari Desa Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Akan tetapi, ada juga siswa yang berasal dari luar desa Kadipaten. Bahkan, ada yang berasal dari luar kota Ponorogo. Karena MI Ma'arif Kadipaten ini disediakan pondok, siswa yang berasal dari luar kota akan bermukim di pondok tersebut. Karena siswa berasal dari lingkungan yang berbeda-beda ini, perilaku yang ditunjukkan oleh setiap siswa pun juga berbeda-beda. Siswa di MI Ma'arif Kadipaten sebanyak 145 siswa, dengan rincian kelas I sebanyak 31 siswa, kelas II sebanyak 17 siswa, kelas III sebanyak 33 siswa, kelas IV sebanyak 22 siswa, kelas V sebanyak 28 siswa, dan kelas VI sebanyak 14 siswa.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 05/D/26-IV/2017.

<sup>68</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 06/D/26-IV/2017.

## 8. Struktur Organisasi MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo

Setiap kegiatan adalah tanggung jawab pelaksana yang akan mengarah kepada pekerjaan fisik (nyata) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Oleh karena itu, keperluan perluasan dan pengembangan kerja fisik memerlukan suatu wadah tertentu yang disebut dengan organisasi tentunya setiap anggota dari organisasi tersebut menginginkan tercapainya tujuan secara tepat dan efisien.

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya karena dengan melihat dan membaca organisasi, akan mempermudah untuk mengetahui jumlah orang yang menduduki jabatan tertentu di dalam lembaga tersebut. Struktur organisasi MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo terdiri atas Kepala Madrasah, Komite Sekolah, unit perpustakaan, tatausaha, guru kelas 1, guru kelas 2, guru kelas 3, guru kelas 4, guru kelas 5, guru kelas 6, guru olahraga, guru bahasa Inggris, Pramuka, bendahara BOS, operator, pembina *drumband*.<sup>69</sup>

### B. Deskripsi Data Khusus

1. Pendekatan komunikasi edukatif guru terhadap perilaku baik siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Merekalah yang berhadapan langsung dengan para siswa. Maka dari itu,

---

<sup>69</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, nomor. 07/D/26-IV/2017.

peran guru sangatlah penting demi membentuk generasi penerus yang berperilaku baik. Perilaku merupakan tanggapan seseorang terhadap rangsangan atau lingkungan. Setiap siswa pasti memiliki perilaku tertentu yang berbeda-beda. Namun, apabila ditarik secara garis besarnya, perilaku dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Irma Wahyu Ariastuti, guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo bahwa "Perilaku itu ada perilaku baik dan perilaku buruk. Siswa yang berperilaku baik itu adalah siswa yang bisa berkomunikasi dengan baik, memiliki sopan santun, taat kepada guru, disiplin, tidak mengganggu temannya".<sup>70</sup> Selanjutnya, perilaku baik menurut Bapak Andri, guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo adalah sebagai berikut "Perilaku baik adalah perilaku yang mengikuti peraturan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah".<sup>71</sup>

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku baik itu merupakan perilaku yang tidak merugikan orang lain. Siswa memiliki perilaku tertentu disebabkan lingkungan yang ia tinggali. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Andri Irawan, guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo.

"Faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa adalah lingkungan, baik itu lingkungan sekolah atau pun lingkungan masyarakat. Karena guru merupakan suri teladan bagi siswanya, maka ketika siswa sedang berada di lingkungan sekolah, guru harus memberikan contoh yang

---

<sup>70</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/W/10-5/2017.

<sup>71</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/W/10-5/2017.

baik terhadap siswa. Sehingga menghasilkan siswa yang berperilaku baik”.<sup>72</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo, yaitu Husna Shofiana Nuroin berikut ini “Saya selalu melepas sepatu ketika akan memasuki masjid untuk sholat dhuha berjamaah karena saya melihat Bu guru melepas sepatu terlebih dahulu sebelum memasuki masjid untuk salat dhuha”.<sup>73</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan perilaku siswa. Lingkungan merupakan tempat siswa tinggal. Semua perbuatan yang dilakukan di lingkungan sekitar siswa sangat mempengaruhi perilakunya, baik itu perilaku buruk atau perilaku baik. Guru sebagai teladan, tentunya pribadi dan apa yang dilakukannya akan mendapatkan sorotan dari siswanya serta orang sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakui sebagai guru. Oleh karena itu, ketika seorang guru berada di sekitar siswa, ia harus lebih berhati-hati dalam berperilaku. Ketika siswa menunjukkan perilaku baik, guru harus mempertahankan perilaku baik tersebut. Cara guru untuk mempertahankan perilaku baik siswa menurut Bapak Andri Irawan, guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo adalah sebagai berikut “Untuk mempertahankan perilaku

---

<sup>72</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/W/10-5/2017.

<sup>73</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 05/W/10-5/2017.



baik siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi, memperingatkan siswa secara teratur supaya mematuhi peraturan”.<sup>74</sup>

Dengan mempertahankan perilaku baik yang dimiliki siswa, diharapkan siswa akan konsisten dengan perilaku tersebut. Dengan demikian, siswa mempunyai perilaku yang baik dan dapat dibanggakan, baik oleh pihak sekolah maupun orang tua siswa. Melalui pernyataan yang telah dikemukakan oleh beberapa guru di atas, dapat diketahui bahwa guru mempunyai peran yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku siswa. Guru merupakan seorang pendidik yang memikul tanggung jawab besar dalam melaksanakan pendidikan.

Sebagai pendidik, guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo dianggap sebagai sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Guru sebagai profesi berarti guru tidak sekadar mengajar dan menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi guru harus dapat mendidik, mengarahkan dan memberikan contoh yang baik dalam membentuk perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Hamdani, Kepala Sekolah MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo.

“Guru sangat berperan dalam pembentukan perilaku siswa, selain memberikan materi pelajaran, guru itu juga memberikan contoh kepada siswanya. Peran guru itu bukan hanya mengajar, melainkan mendidik juga. Mengajar lebih berorientasi terhadap materi pelajaran. Sedangkan mendidik lebih ke perilaku/sifat anak-anak dengan

---

<sup>74</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/W/10-5/2017.

mengajarkan sopan santun. Guru harus memberikan contoh perilaku yang baik bagi siswa. Sehingga siswa akan mengikuti perilaku baik tersebut”.<sup>75</sup>

Dalam pembelajaran, peran guru dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, ilmuan, pribadi, komunikator, pembaru, dan penggagas sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Bu Irma Wahyu Ariastuti, Guru MI Ma’arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo sebagai berikut “Peran guru dalam suatu pembelajaran itu sangatlah multifungsi yaitu mendidik, membimbing, memimpin, memotivasi. Semua yang dilakukan demi kebaikan siswanya itu merupakan peran seorang guru yang harus dipenuhi”.<sup>76</sup>

Melalui hasil wawancara dengan beberapa guru MI Ma’arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo dapat ditarik kesimpulan bahwa guru memiliki peran sebagai komunikator. Guru memberikan ilmu pengetahuan secara langsung terhadap para siswa. Proses dalam penyampaian ilmu pengetahuan tersebut dinamakan komunikasi. Apabila guru menginginkan siswa untuk dapat memahami dengan baik apa yang telah disampaikan terhadap siswa, komunikasi guru terhadap siswa pun juga harus baik.

Peran guru sebagai komunikator di MI Ma’arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku siswa. Guru

---

<sup>75</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 04/W/12-5/2017.

<sup>76</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/W/10-5/2017.

merupakan panutan bagi para siswanya. Guru yang profesional, yaitu guru yang dapat memberikan contoh yang baik bagi siswanya. Apabila guru menginginkan siswanya untuk berperilaku baik, dimulai dengan guru itu sendiri. Jadi, guru harus memberikan contoh yang baik baru siswa mengikuti perilaku baik tersebut. Semua tindakan yang guru lakukan ketika guru sedang memberikan motivasi, membimbing, mendidik, mengajar atau pun memberi teladan itu merupakan peran dari guru sebagai komunikator.

## 2. Pendekatan komunikasi edukatif guru terhadap perilaku buruk siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo

Suatu lembaga pendidikan, pasti mempunyai sebuah peraturan, baik peraturan itu ditujukan untuk para guru maupun peraturan untuk para siswanya. Peraturan di sini dibuat sebagai pedoman bagi para siswa yang dijadikan batasan dalam berperilaku untuk kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Kepala Sekolah Bapak Hamdani bahwa “Semua lembaga apalagi lembaga pemerintahan pasti mempunyai peraturan. Begitu juga dengan sekolah ini. Sekolah ini juga mempunyai peraturan khusus bagi para siswa”.<sup>77</sup>

Namun, menurut Bapak Hamdani, peraturan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah ini belum tentu ditaati oleh semua siswa seperti kutipan hasil wawancara berikut ini.

---

<sup>77</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 04/W/12-5/2017.

“Tidak semua siswa selalu mengikuti peraturan yang ada. Terkadang ada anak yang lupa untuk membawa buku pelajaran. Penyebab anak tersebut melupakan buku pelajaran mungkin karena dia memang nakal, atau pun memang karena dia lupa untuk membawanya. Walaupun pelanggaran yang dilakukan anak tersebut disengaja atau tidak, pasti ada sanksi/hukuman yang sesuai”.<sup>78</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa kelas IV MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo, yaitu saudara Abdul Kholik dan Gilang Ilham Ramadhan berikut ini.

P: “Adik kelas berapa?”

S: “Saya kelas empat.”

P: “Apakah guru mengharuskan Adik untuk membawa buku pelajaran?”

S: “Ya, kami diwajibkan untuk membawa buku pelajaran.”

P: “Apakah Adik pernah lupa untuk membawa buku pelajaran?”

S: “Saya pernah lupa membawa buku pelajaran.”<sup>79</sup>

P: “Pernahkan Adik melanggar peraturan sekolah?”

S: “Ya, saya pernah.”

P: “Pelanggaran apa yang Adik lakukan?”

S: “Saya terlambat.”

P: “Seharusnya jam berapa Adik berada di sekolah?”

S: “Jam 07.00 pagi.”<sup>80</sup>

Melalui hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak mengikuti peraturan sekolah disebut dengan perilaku buruk siswa. Perilaku buruk merupakan perilaku yang tidak disukai oleh orang lain. Seseorang dikatakan berperilaku buruk apabila tindakan yang dilakukannya tidak sesuai dengan nilai dan pandangan masyarakat yang bersangkutan. Jadi, siswa dikatakan berperilaku buruk apabila ia tidak menaati peraturan yang

<sup>78</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 04/W/12-5/2017.

<sup>79</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 06/W/10-5/2017.

<sup>80</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 07/W/10-5/2017.

telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Andri Irawan, guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo bahwa "Perilaku buruk adalah ketika pembelajaran berlangsung siswa tidak mau memperhatikan, dan tidak mentaati peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah".<sup>81</sup>

Faktor-faktor yang sangat dominan yang dapat memengaruhi perilaku buruk adalah faktor lingkungan. Sebagaimana penuturan Ibu Irma Wahyu Ariastuti, guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo bahwa "Faktor yang melatarbelakangi siswa berperilaku buruk itu bisa disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dari orang tua, dan juga karena pengaruh lingkungan/pergaulan".<sup>82</sup>

Selanjutnya, faktor yang melatarbelakangi perilaku menurut Bapak Andri Irawan, guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo.

"Faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa adalah lingkungan. Baik itu lingkungan sekolah atau pun lingkungan masyarakat. karena guru merupakan suri tauladan bagi siswanya, maka ketika siswa sedang berada di lingkungan sekolah, guru harus memberikan contoh yang baik terhadap siswa. Sehingga menghasilkan siswa yang berperilaku baik".<sup>83</sup>

Melalui beberapa pendapat dari hasil wawancara dengan beberapa guru di atas, sekolah memiliki tolak ukur tersendiri yang digunakan untuk mengukur bahwa siswa itu berperilaku baik atau berperilaku buruk. Tolak

---

<sup>81</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/W/10-5/2017.

<sup>82</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/W/10-5/2017.

<sup>83</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/W/10-5/2017.

ukur yang digunakan oleh pihak sekolah, yaitu dengan peraturan sekolah. Misalnya seberapa taat siswa terhadap peraturan tersebut. Hal ini telah diungkapkan oleh Bapak Andri Irawan, guru di MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo berikut ini.

“Tolak ukur yang digunakan untuk membedakan siswa berperilaku baik atau buruk yaitu dengan peraturan yang dimiliki oleh sekolah. Apabila siswa mengikuti peraturan sekolah disebut siswa yang berperilaku baik. Sedangkan siswa yang tidak mengikuti peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah disebut siswa yang berperilaku buruk”.<sup>84</sup>

Akan tetapi, menurut pandangan Ibu Irma Wahyu Ariastuti terhadap tolak ukur yang dijadikan penilaian untuk perilaku baik atau perilaku buruk siswa sebagai berikut “Kita tidak bisa langsung mengecap anak ini berperilaku baik atau pun berperilaku buruk. Karena setiap siswa itu pasti memiliki sisi baik dan sisi buruk”.<sup>85</sup>

Ketika siswa melakukan perilaku buruk, cara yang digunakan oleh setiap guru untuk menangani siswa juga berbeda-beda karena setiap guru mempunyai pandangan sendiri-sendiri. Menurut pandangan Bapak Agus, guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo menangani perilaku buruk siswa dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

“Ditanya terlebih dahulu kronologinya kenapa siswa tersebut melakukan pelanggaran, apabila alasannya masuk akal dan tepat masih bisa diterima dan apabila alasannya tidak masuk akal maka baru diambil tindakan. Tindakan yang diambil oleh guru adalah pertama, diberi peringatan sampai tiga kali, apabila siswa masih melanggar

---

<sup>84</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/W/10-5/2017.

<sup>85</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/W/10-5/2017.

maka diberi hukuman yang bersifat mendidik. Contoh hukuman yang bersifat mendidik yaitu apabila ada siswa yang tidak mengerjakan PR, maka siswa disuruh mengerjakan tugas dua kali lipat. Atau misal ketika pelajaran al-Qur'an, siswa disuruh menulis surat al-Ihklas".<sup>86</sup>

Menurut Ibu Irma, menangani perilaku buruk siswa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut ini "Cara menangani siswa yang berperilaku buruk yaitu dengan menasehatinya, dengan toleran 3 kali dinasehati. Apabila sudah mencapai 3 kali nasehat tapi masih melakukannya lagi baru ada penanganan lanjut dari kepala sekolah".<sup>87</sup>

Bapak Hamdani, Kepala MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo mengungkapkan bahwa ada beberapa cara yang beliau terapkan untuk menangani perilaku buruk siswa seperti hasil wawancara berikut ini.

"Tergantung dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Apabila anak ramai ketika sholat sedang berlangsung, maka selesai sholat anak langsung disuruh maju ke depan. Kemudian disuruh memimpin membaca al-Fatihah. Apabila ada siswa yang terlambat, maka siswa tersebut dihukum dengan hukuman yang mendidik. Contoh menghafalkan surat-surat pendek. Hukuman disesuaikan dengan pelanggarannya. Apabila ada siswa yang tidak melaksanakan jadwal piket kelas, maka siswa tersebut diminta untuk membersihkan kelas selama dua hari. Apabila mengulang sampai 3 kali guru melaporkan kepada orang tua. Karena pendidikan itu secara bersama dari sekolah, keluarga, dan masyarakat".<sup>88</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan dari siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo, yaitu Rayhan Lutfi Syaifulloh sebagai berikut ini "Saya pernah ramai ketika sholat dhuha sedang berlangsung, kemudian

---

<sup>86</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 01/W/10-5/2017.

<sup>87</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/W/10-5/2017.

<sup>88</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 04/W/12-5/2017.

saya ditegur oleh Bapak Hamdani kemudian saya disuruh maju ke depan dan membaca surat al-Fatihah”<sup>89</sup>.

Guru sebagai komunikator mempunyai cara tersendiri untuk menangani perilaku buruk siswa. Guru harus menguasai 3 pendekatan komunikasi. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Irma Wahyu Ariastuti, guru MI Ma’arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo sebagai berikut.

“Pendekatan komunikasi yang digunakan dengan cara pendekatan emosional, tindakan, bahasa. Misalnya ketika siswa melanggar peraturan, siswa tersebut dipanggil secara personal bukannya langsung dibentak di depan umum kemudian ditanya dengan bahasa yang halus mengenai apa alasan anak tersebut berperilaku seperti itu, setelah itu guru memberi pengertian kepada siswa bahwa peraturan yang ada itu untuk ditaati bukannya untuk dilanggar”<sup>90</sup>.

Dari hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara yang digunakan oleh guru sebagai komunikator untuk menangani perilaku buruk siswa, kita dapat menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh guru MI Ma’arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo, yaitu melalui pendekatan emosional, pendekatan logika, dan pendekatan bahasa. Pendekatan emosional yang telah diterapkan yaitu dengan memanggil siswa yang melanggar peraturan secara personal bukannya langsung menegur siswa di depan teman-temannya demi menjaga perasaan siswa tersebut.

---

<sup>89</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 08/W/10-5/2017.

<sup>90</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 03/W/10-5/2017.



Kemudian, guru akan menggunakan pendekatan logika. Penerapan pendekatan logika ini dilakukan dengan cara menanyai terlebih dahulu alasan siswa melakukan pelanggaran tersebut. Apabila alasan siswa masih dapat diterima, siswa cukup diberi nasehat saja. Namun, jika alasan siswa tidak dapat diterima, siswa diberikan hukuman yang mendidik.

Pendekatan bahasa digunakan oleh guru untuk memberikan nasihat terhadap siswa yang melanggar peraturan. Guru memberikan pengertian kepada siswa mengenai peraturan sekolah menggunakan bahasa yang yang halus dan mudah dimengerti oleh siswa. Dengan demikian, demi tercapainya komunikasi yang baik antara guru dengan siswanya, guru harus menguasai pendekatan komunikasi untuk menangani perilaku siswa karena guru berperan sebagai komunikator.

## BAB V

### ANALISIS DATA

Bab ini berisi analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan *Pendekatan Komunikasi Edukatif Guru terhadap Perilaku Baik Siswa di MI Ma'arif Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017*.

#### **A. Analisis Data Pendekatan Komunikasi Edukatif Guru terhadap Perilaku Baik Siswa di MI Ma'arif Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017.**

Dalam kehidupan manusia, perilaku merupakan sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan oleh seseorang.<sup>91</sup> Semua tindak tanduk yang dilakukan oleh manusia dinamakan dengan perilaku. Perilaku dapat dibagi menjadi dua sisi yang berlawanan, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk.<sup>92</sup> Perilaku baik merupakan perilaku yang bermanfaat bagi orang lain dan disenangi oleh orang lain. MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo merupakan suatu lembaga yang memiliki tujuan untuk menanamkan sifat santun dan berbudi pekerti luhur siswa. Siswa yang mencerminkan sifat santun dan berbudi pekerti luhur akan disayangi oleh guru, teman, orang tuanya, bahkan masyarakat sekitarnya. Menurut Bapak Andri

---

<sup>91</sup> J. Tombokan Runtukahu, *Analisis Perilaku Terapan untuk Guru* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 20.

<sup>92</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 88.

Irawan, guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo, perilaku baik adalah perilaku yang mengikuti peraturan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.<sup>93</sup>

Seseorang dikatakan berperilaku baik apabila perilaku orang tersebut sesuai dengan nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar tempat ia tinggal. Bagi guru MI Ma'arif Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, siswa dikatakan berperilaku baik apabila siswa tersebut menaati peraturan yang telah disepakati oleh pihak sekolah. Dengan demikian, jika diambil garis besarnya, perilaku baik merupakan perilaku yang dapat membuat kebahagiaan bagi orang sekitarnya dan tidak merugikan orang lain. Contoh perilaku baik yang dicerminkan oleh siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo adalah datang tepat pada waktunya ke sekolah kemudian melaksanakan salat dhuha berjamaah di masjid, melepas alas kaki terlebih dahulu sebelum memasuki masjid, datang ke sekolah mengenakan seragam, membawa buku pelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan membantu teman yang sedang kesusasahan seperti meminjamkan pena kepada teman yang sedang membutuhkan.

Perilaku siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik itu perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk.<sup>94</sup> Ketika lingkungan mencerminkan perilaku baik, siswa akan mencerminkan perilaku baik karena siswa menganggap orang di sekitarnya itu sebagai teladan baginya. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo, yang menjadikan guru

---

<sup>93</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/W/10-5/2017.

<sup>94</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 44-47.

sebagai seseorang yang patut dicontoh seluruh sikap, perbuatan/tindakan dan perilakunya. Misalnya, ketika seorang guru akan memasuki masjid, guru tersebut melepas sepatunya terlebih dahulu. Kemudian, ketika siswanya melihat apa yang dilakukan oleh guru, ia akan melakukan hal yang sama. Tindakan yang dilakukan oleh guru ini merupakan salah satu cara yang ia gunakan untuk berkomunikasi terhadap siswanya karena guru berperan sebagai komunikator.

Didi Supriadie menyatakan bahwa Adam dan Dickey membagi peran guru menjadi delapan, yaitu peran guru sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin, ilmuwan, pribadi, komunikator, pembaru, dan penggagas.<sup>95</sup> Melalui teori tersebut, dapat diketahui bahwa guru mempunyai banyak peran dalam pembelajaran. Proses penyampaian pesan kepada siswanya ketika pembelajaran berlangsung merupakan peran guru sebagai komunikator.

Sebagai seorang komunikator, guru harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Keterampilan yang dimaksud, yaitu keterampilan berbahasa dengan baik, keterampilan dalam mengendalikan perasaannya, dan keterampilan dalam berpikir. Dalam berkomunikasi, guru tidak sekadar memberikan arahan/nasihat tetapi guru juga harus memberikan contoh/tauladan kepada siswanya agar siswa tersebut mau meniru apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Jadi, guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya supaya siswa berperilaku baik.

---

<sup>95</sup> Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 84-86.

Sebagaimana pernyataan Kepala Sekolah MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo, bahwa guru sangat berperan dalam pembentukan perilaku siswa. Selain memberikan materi pelajaran, guru itu juga memberikan contoh kepada siswanya. Peran guru itu bukan hanya mengajar, melainkan mendidik juga. Mengajar lebih berorientasi terhadap materi pelajaran. Mendidik lebih ke perilaku/sifat anak-anak dengan mengajarkan sopan santun. Guru harus memberikan contoh perilaku yang baik bagi siswa. Sehingga siswa akan mengikuti perilaku baik tersebut.<sup>96</sup>

Melalui pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo dalam membentuk perilaku siswa sangatlah diperlukan. Kehadiran guru di tengah-tengah kehidupan pendidikan menjadi orang tua kedua bagi siswa yang dapat diteladani dan ditiru olehnya. Sebagai pendidik, guru dijadikan sebagai panutan yang memiliki moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Guru sebagai pendidik tidak sekadar menyampaikan materi di kelas, tetapi lebih dari itu, guru harus bertanggung jawab terhadap perilaku siswa. Sikap dan perilaku guru menjadi bahan ajar yang secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh siswa karena guru dianggap sebagai seseorang yang patut untuk digugu dan ditiru.

Guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo diharapkan memiliki ilmu yang cukup sesuai dengan bidangnya, pandai berkomunikasi dan menjadi contoh

---

<sup>96</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 04/W/12-5/2017.

yang baik bagi siswanya. Guru yang baik adalah guru yang tidak hanya mengajar tetapi berusaha yang terbaik untuk siswanya, masyarakat, dan dirinya sendiri. Guru sebagai komunikator harus bertutur kata menggunakan bahasa yang baik dan benar sehingga siswa dapat memahami setiap perkataan yang telah disampaikan oleh guru.

Guru merupakan sosok yang berwenang dalam pembentukan perilaku siswa. Namun, bukan hanya perilaku guru yang dapat memengaruhi perilaku siswa, perilaku temannya maupun lingkungan sekitarnya juga dapat memengaruhi perilaku siswa tersebut karena seringnya interaksi di antara mereka dan secara tidak langsung perilaku yang dilihat siswa tersebut akan ditiru dan diterapkan dalam kehidupannya.

Komunikasi sangat penting untuk memperlancar tugas seorang guru yang setiap hari harus berdialog dengan siswa. Untuk membangun komunikasi antara guru dengan siswa, yang paling berperan adalah guru. Seorang guru dituntut untuk menjadi pintu pembuka dalam menciptakan komunikasi dua arah yang saling memberi dan menerima. Guru bertindak sebagai motivator yang selalu mencari gagasan untuk meningkatkan gairah siswanya dalam berperilaku baik. Guru yang komunikatif setelah menulis di papan tulis tidak langsung duduk diam di kursinya. Namun, guru berusaha melakukan pendekatan kepada siswanya satu persatu. Bisa dilakukan dengan berkeliling kelas sambil melihat apakah muridnya mengerjakan tugasnya dengan baik atau melakukan aktivitas yang lain.

Bisa juga dengan bertanya kepada siswanya seperti, “Ada yang belum dimengerti?” atau berupa pertanyaan yang lain.

Tujuannya adalah untuk tetap menjaga konsentrasi siswanya terhadap pelajaran yang diajarkan. Siswa harus difokuskan perhatiannya ke papan tulis atau kepada dirinya, jangan sampai ada siswa yang merasa tidak diperhatikan sehingga cenderung melakukan aktivitas lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Jadi, untuk mempertahankan perilaku baik siswa, guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo sebagai komunikator memilih motivasi sebagai alat untuk mendorong siswa dalam mempertahankan perilaku baik mereka.

Dengan motivasi, siswa lebih bersemangat dalam menaati peraturan. Cara guru untuk memberikan motivasi, yaitu dengan mengingatkan secara terus menerus mengenai peraturan yang dibuat khusus oleh sekolah dengan menempelkan peraturan sekolah pada setiap dinding kelas mereka. Dalam memberikan motivasi kepada siswa, guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo menerapkan pendekatan komunikasi. Penerapan pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh guru untuk memberikan motivasi kepada siswa dilakukan dengan cara memberikan pengertian kepada siswa berupa arahan mengenai peraturan sekolah menggunakan bahasa yang baik dan mudah mereka pahami. Guru memiliki pemikiran untuk mengajarkan dan melatih siswa dengan mempraktikkan perbuatan baik seperti melaksanakan salat dhuha berjamaah, datang ke sekolah tepat waktu, pergi ke sekolah menggunakan seragam sekolah.

Kemudian guru memberikan contoh terlebih dahulu agar siswa mau mengikuti ajaran yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Untuk memberikan dorongan yang lebih kuat terhadap perilaku baik yang dicerminkan oleh siswa, guru memberikan pujian terhadap perilakunya supaya siswa merasa bahwa perilakunya dihargai oleh guru dan merasa senang dengan respon yang diberikan oleh guru. Sebab, komunikasi guru yang baik dan menyenangkan terhadap siswa akan membangkitkan semangat siswa untuk melaksanakan ajaran yang telah diberikan kepadanya. Sehingga siswa merasakan hasilnya berperilaku baik, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**B. Analisis Data Pendekatan Komunikasi Edukatif Guru terhadap Perilaku Buruk Siswa di MI Ma'arif Kadipaten, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017.**

Perilaku adalah sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan oleh seseorang. Kata buruk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rusak atau busuk karena sudah lama, jahat dan tidak menyenangkan.<sup>97</sup> Buruk secara istilah adalah sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu yang rendah, hina, menyusahkan, dan dibenci oleh manusia. Buruk merupakan kata yang menunjukkan sesuatu yang tercela dan dosa sehingga menyebabkan ketidaksenangan pada manusia.<sup>98</sup> Jadi, perilaku buruk adalah suatu pekerjaan yang menyusahkan dan dibenci oleh

---

<sup>97</sup>Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, 240.

<sup>98</sup>Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 71.



manusia. Oleh karena itu, seseorang dikatakan berperilaku buruk apabila tindakannya tidak sesuai dengan nilai dan pandangan masyarakat yang bersangkutan. Perilaku buruk menurut pandangan guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo adalah ketika pembelajaran berlangsung siswa tidak mau memperhatikan dan tidak menaati peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah.<sup>99</sup>

Berdasarkan teori dan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku buruk merupakan perilaku yang sangat dibenci oleh orang lain. Seseorang dapat dikatakan orang yang mempunyai perilaku buruk apabila orang tersebut bertindak tidak sesuai dengan harapan orang banyak serta tindakan tersebut justru merugikan orang lain. Dengan demikian, seseorang dikatakan berperilaku buruk apabila tindakannya dapat merugikan orang lain.

Seperti halnya dengan perilaku yang dicerminkan oleh siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo ketika perilakunya dapat merugikan orang lain, ia dapat dikatakan sebagai siswa yang mempunyai perilaku buruk. Misalnya, ketika siswa lupa untuk membawa buku pelajaran, tindakannya ini dapat merugikan guru, teman sebangkunya, dan dirinya sendiri karena akan menghambat jalannya belajar mengajar. Merugikan guru yang dimaksud, yaitu ketika guru akan menerangkan mengenai pelajaran maupun ketika guru akan memberikan tugas terhadap siswa, guru akan kesulitan karena siswa tersebut tidak membawa buku. Kemudian, siswa dianggap merugikan teman sebangkunya, jika ia tidak membawa buku. Dengan begitu, ia akan meminta kepada temannya untuk

---

<sup>99</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, nomor. 02/W/12-5/2017.

berbagi buku dengannya, sehingga fokus teman sebangkunya tersebut dapat terbagi. Yang pasti, jika ia tidak membawa buku pelajaran akan merugikan dirinya sendiri karena ia akan mencari pinjaman buku terlebih dahulu maupun meminta teman sebangkunya untuk berbagi buku sehingga fokusnya terhadap pelajaran juga akan berkurang. Dengan demikian, jalannya belajar mengajar pun menjadi kurang efektif.

Peran guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo sebagai komunikator dalam menangani perilaku buruk siswa berbeda-beda, ada yang langsung memberikan tindakan berupa hukuman yang mendidik, ada juga yang memberikan toleransi terlebih dahulu yang berupa nasehat. Ketika guru mendapati ada siswa yang melanggar peraturan sekolah, tindakan yang guru ambil, yaitu memanggil siswa yang melanggar, kemudian guru menanyai terlebih dahulu mengapa siswa tersebut melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Guru akan menganalisis alasan yang diberikan oleh siswa. Apabila alasan yang disampaikan oleh siswa tersebut masih dapat diterima/masuk akal, guru akan memberi toleransi kepada siswa tersebut, tetapi guru tetap memberikan nasihat kepada siswa berupa pengertian tentang pentingnya peraturan tersebut menggunakan bahasa yang lemah lembut sehingga dapat dimengerti oleh siswa.

Namun, apabila siswa tersebut masih melakukan pelanggaran, guru akan memberikan tindakan berupa hukuman. Akan tetapi, hukuman yang digunakan oleh guru merupakan hukuman yang mendidik. Contohnya, ketika ada siswa yang tidak mengerjakan PR pada mata pelajaran alQuran Hadits, siswa tersebut

diminta untuk menulis surat-surat pendek. Hukuman tersebut dikatakan mendidik karena melalui hukuman tersebut siswa dapat berlatih untuk membaca dan menulis bahasa Arab.

Kemampuan berbicara termasuk salah satu dari fasilitas yang harus dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru dituntut tidak sekadar pandai, tetapi juga mampu menerangkan kepada siswanya dengan baik. Sebagai komunikator, guru harus pandai dalam memilih dan menggunakan pola, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan pembelajaran terhadap siswa.<sup>100</sup> Ellys Lestari menyatakan bahwa Aristoteles mengemukakan ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk membangun kualitas pada pembicara, yaitu *ethos*, *logos*, *phatos*. *Ethos* yaitu kemampuan seorang pembicara (komunikator) untuk memilih kata/bahasa agar orang yang diajak bicara (komunikan) dapat memahami perkataan komunikator. *Logos* berarti seorang komunikator harus dapat menyampaikan pesan secara logika/rasional (dapat diterima oleh akal). *Phatos* berarti seorang komunikator menggunakan perasaan (emosional) dalam penyampaian pesan terhadap komunikan.<sup>101</sup>

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika menangani perilaku siswa, guru sebagai komunikator harus menguasai pendekatan komunikasi terlebih dahulu. Pendekatan komunikasi yang digunakan oleh guru

---

<sup>100</sup> Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 84-86.

<sup>101</sup> Ellys Lestari Pambayun, *Communication Questient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 8-18.

untuk membentuk perilaku siswa meliputi pendekatan emosional, pendekatan logika, dan pendekatan bahasa. Untuk menangani perilaku siswa, guru MI Ma'arif Kadipaten telah menerapkan tiga pendekatan di atas. Pendekatan ini digunakan oleh guru untuk berkomunikasi terhadap siswanya.

Pendekatan emosional merupakan pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam menggunakan perasaannya pada saat menyampaikan pesan terhadap siswanya. Perasaan yang digunakan oleh guru ini meliputi rasa kasih sayang, kelembutan, percaya diri, pujian. Rasa kasih sayang guru terhadap siswanya ini dilakukan dengan menghilangkan rasa benci terhadap siswa. Ketika ada siswa yang melanggar peraturan, guru tidak langsung membenci perbuatan siswa tersebut. Akan tetapi, guru harus mendengar terlebih dahulu alasan yang siswa berikan mengenai perilaku yang telah ia lakukan. Guru harus dapat mengendalikan rasa marahnya terhadap siswa yang melanggar peraturan dengan menegur siswa yang melanggar menggunakan perkataan yang halus dan penuh kelembutan.

Guru MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo menerapkan pendekatan emosional dengan cara memanggil siswa yang bermasalah secara individu tanpa memarahi siswa yang bermasalah di depan teman-temannya. Apabila guru memarahi siswanya di depan teman-temannya, ditakutkan akan mengakibatkan siswa tersebut malu kepada teman-temannya sehingga ia akan membenci guru yang telah menegur di depan teman-temannya dan tidak mau pergi ke sekolah lagi. Kemudian pendekatan bahasa digunakan oleh guru untuk memberikan

nasihat kepada siswa yang bermasalah. Guru akan menggunakan bahasa yang halus dan mudah dimengerti serta tidak menghakimi kepada siswa yang bermasalah. Misalnya, “saya marah karena keadaan jadi buruk”. Perkataan guru ini merupakan sebuah ungkapan yang menyiratkan kekecewaan guru terhadap perilaku yang dicerminkan oleh siswa, namun guru memilih kata yang dapat membangkitkan rasa bersalah siswa karena telah membuat gurunya kecewa tanpa harus membuat siswa merasa dihakimi. Guru harus menjelaskan sejelas-jelasnya tanpa memperbanyak keterangan yang justru membingungkan siswanya sehingga siswa tersebut tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Pendekatan logika digunakan oleh guru untuk mengetahui alasan dibalik perilaku yang dilakukan oleh siswa. Jadi, guru akan bertanya kepada siswa terlebih dahulu mengenai alasannya berbuat demikian dan menganalisis alasan yang diberikan oleh siswa tersebut masih dapat diterima atau tidak. Guru berusaha memberikan pengertian dan pencerahan terhadap siswa bahwa perilaku yang dilakukan oleh siswa tersebut merupakan perilaku yang salah. Apabila siswa tersebut melakukan kesalahan lagi, maka guru akan memberikan hukuman terhadap siswa tersebut. Hukuman yang diberikan oleh guru merupakan hukuman yang bersifat mendidik. Contoh hukuman yang bersifat mendidik, yaitu ketika guru melihat siswanya membuang sampah sembarangan, guru meminta siswa untuk membersihkan halaman kelas selama dua hari. Kemudian, ketika dalam pembelajaran berlangsung siswa membuat kegaduhan, guru meminta siswa untuk menghafalkan surat pendek. Ketika siswa membuat kegaduhan pada

waktu salat dhuha berlangsung, guru meminta siswa untuk memimpin siswa lainnya untuk membaca surat al-Fatihah. Dengan diadakannya hukuman, ini merupakan cara guru untuk menyadarkan bahwa perilaku yang dilakukannya itu merupakan perilaku yang salah dan tidak baik. Sehingga siswa yang berperilaku buruk tidak mengulangi lagi perbuatannya.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendekatan komunikasi edukatif guru terhadap perilaku siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo tahun ajaran 2016/2017 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pendekatan komunikasi edukatif guru terhadap perilaku baik siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo ini dilakukan melalui motivasi. Guru memberikan motivasi terhadap perilaku siswa menggunakan pendekatan komunikasi. Penerapan pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh guru untuk memberikan motivasi terhadap perilaku baik siswa dilakukan dengan cara memberikan pengertian berupa arahan mengenai peraturan sekolah menggunakan bahasa yang baik dan mudah mereka pahami, untuk mendorong motivasi siswa guru memiliki pemikiran untuk mengajarkan dan melatih siswa dengan mempraktikkan perbuatan baik seperti melaksanakan salat dhuha berjamaah, datang ke sekolah tepat waktu, pergi ke sekolah menggunakan seragam sekolah. Kemudian guru memberikan pujian terhadap perilaku baik siswa supaya siswa merasa bahwa perilakunya dihargai oleh guru dan merasa senang dengan respon yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa merasakan hasilnya berperilaku baik, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan komunikasi edukatif guru terhadap perilaku buruk siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo ini dilakukan dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan tidak terlalu menyalahkan siswa, misalnya ketika ada siswa yang berperilaku buruk maka guru akan berkata "saya sedih kalau perasaan saya tidak diperhatikan". Guru tidak langsung menyalahkan atas perbuatan siswa tersebut, melainkan guru mendengarkan alasan siswa melakukan perbuatan tersebut, kemudian guru berusaha memberikan pengertian dan pencerahan terhadap siswa bahwa perilaku yang dilakukan oleh siswa tersebut merupakan perilaku yang salah. Apabila siswa tersebut melakukan kesalahan lagi, maka guru akan memberikan hukuman terhadap siswa tersebut. Hukuman yang diberikan oleh guru merupakan hukuman yang bersifat mendidik. Contoh hukuman yang bersifat mendidik, yaitu ketika guru melihat siswanya membuang sampah sembarangan, guru meminta siswa untuk membersihkan halaman kelas selama dua hari. Kemudian, ketika dalam pembelajaran berlangsung siswa membuat kegaduhan, guru meminta siswa untuk menghafalkan surat pendek. Dengan diadakannya hukuman, ini merupakan cara guru untuk menyadarkan bahwa perilaku yang dilakukannya itu merupakan perilaku yang salah dan tidak baik. Sehingga siswa yang berperilaku buruk tidak mengulangi lagi perbuatannya.

## **B. Saran**



Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan *Pendekatan Komunikasi Edukatif Guru Terhadap Perilaku Siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017*. Maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat mengubah perilaku siswa MI Ma'arif Kadipaten, Babadan, Ponorogo.

1. Saran untuk Sekolah

- a. Langkah-langkah yang dilakukukan lembaga MI Maarif Kadipaten, Babadan, Ponorogo kiranya dapat dijadikan acuan sekolah lain untuk mengubah perilaku siswa.
- b. Menambah wawasan para guru dalam pemahaman tentang pendekatan komunikasi guna mengubah perilaku siswa.

2. Saran bagi Guru

- a. Membantu Kepala Sekolah dalam menjalankan peraturan yang telah disepakati oleh sekolah.
- b. Memberikan motivasi dan contoh yang baik yang sesuai dengan ajaran agama islam kepada siswa.

3. Saran bagi Siswa

- a. Hendaknya siswa ikut berpartisipasi dalam mengikuti peraturan sekolah.
- b. Sebaiknya siswa membantu guru dengan cara berperilaku baik agar mempermudah guru dalam menjalankan perannya.

4. Saran bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap pendekatan kontekstual, pendekatan konstruktivisme, pendekatan deduktif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Pustaka Setia. 2009.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2014.
- Ahmadi, Wahid. *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo. Era Intermedia. 2004.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung. Pustaka Setia. 2010.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta. AR-Ruzz Media. 2014.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta. 2008.
- Cowley, Sue. *Panduan Manajemen Perilaku Siswa* terj. Gina Gania. Jakarta. Erlangga. 2011.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. *Profesi Kependidikan*. Bandung. Alfabeta. 2013.
- Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. Alfabeta. 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Rineka Cipta. 2010.
- Effendi, Mukhlison. *Komunikasi Orang Tua dengan Anak*. Ponorogo. STAIN Po PRESS. 2012.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung. Pustaka Setia. 2010.
- Irmim, Seojitno dan Abdul Rochim. *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*. Yogyakarta. Seyma Media. 2006.
- Komsiyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Teras. 2012.
- Kunandar. *Guru Professional*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2009.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Pustaka Setia. 2012.

- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2008.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Musayadah, Khori Robihatul. *Komunikasi Edukatif Perspektif Al-Qur'an (Analisis Kisah Musa dalam Al-Qur'an)*. Skripsi. STAIN Ponorogo, Ponorogo. 2016.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara. 2016.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara. 2010.
- Nata, Abuddin. *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2013.
- Pambayun, Ellys Lestari. *Communication Questient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung. Alfabeta. 2011.
- Rosi, Ali Luvia. *Keteladanan Guru dalam Membentuk Perilaku Baik Santri (Studi Kasus di MI Mambaul Huda Ngabar Ponorogo)*. Skripsi. STAIN Ponorogo, Ponorogo. 2015.
- Runtutahu, J. Tombokan. *Analisis Perilaku Terapan untuk Guru*. Yogyakarta. AR-Ruzz Media. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Supriadie, Didi dan Deni Darmawan. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2012.

- Suryani, Aning. *Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius dan Kontribusinya terhadap Perilaku Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo)*. Skripsi. STAIN Ponorogo, Ponorogo. 2016.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2008.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa. 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset 2004.
- Zamroni, Muhammad. *Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta. Graha Ilmu. 2009.

